



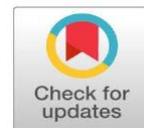
**Kajian Sosiologi Sastra Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma
Nadia : Suatu Tinjauan Sastra**

*A Sociological Study of Literature in the Novel Bidadari Untuk Dewa
by Asma Nadia: A Literary Perspective*

Mutia Sari Devi^{a*}

^aUniversitas Imelda Medan, Medan, Indonesia

Corresponding Author: Mutia Sari Devi Pos-el: mutiasaridevi88@gmail.com



Naskah Diterima Tanggal 14 Maret 2025— Direvisi Akhir Tanggal 15 April 2025— Disetujui Tanggal 15 April 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2582>

Abstrak

Asma Nadia menerbitkan novel *Bidadari Untuk Dewa* yang mengangkat kisah kehidupan Dewa sebagai peran utama, kejujuran dan kerja keras yang tertanam dalam diri Dewa dapat menjadi bekal dalam menghadapi kerasnya hidupnya. Sementara itu, Dewa menjadi contoh bahwa cinta sejati mampu menyembuhkan luka, ekonomi, dan membuka peluang untuk bahagia. Melalui tulisan pengarang mengakibatkan peneliti merasa penting untuk meneliti dengan pendekatan sosiologi sastra yang menggambarkan pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya, dan karakter tokoh serta hubungan antar tokoh. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini menghasilkan data secara deskriptif yang diperoleh melalui dialog, monolog, serta narasi dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia mengisahkan cerita nyata dari perjalanan hidup Dewa dalam melawan kerasnya hidup yang tinggal di Bandung yang berstatus mahasiswa jurusan kimia. Dewa selalu menerapkan keislamannya dalam berbagai cerita hidup semata untuk menerima takdir yang diberikan Allah kepadanya.

Kata-kata kunci: Budaya, Novel, Sosiologi

Abstract

Asma Nadia published the novel Bidadari Untuk Dewa, which tell the story of Dewa as the main character. Dewa's honesty and perseverance serve as key traits that help him navigate the challenges of his life. Moreover, Dewa exemplifies how true love can heal wounds, improve economic conditions, and create opportunities for happiness. The author's writing inspired the researcher to explore the novel using a sociological approach to literature, examining the author's worldview, social and cultural background, as well as the character and their relationships. The research employs a qualitative descriptive method, producing descriptive data derived from dialogues, monologues, and narratives in the novel Bidadari Untuk Dewa by Asma Nadia. The study findings reveal that Bidadari Untuk Dewa portrays the real-life journey of Dewa as he navigates the challenges of life in Bandung overcoming life's hardships. Set in

Bandung, Dewa consistently applies Islamic values in his life as a way to embrace the destiny ordained by Allah.

Keywords: Novel, Sociology, Culture

How to cite: Devi, M. S. (2025). Kajian Sosiologi Sastra Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia : Suatu Tinjauan Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2582>

Copyright@ 2025 Mutia Sari Devi



This is an open access article under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Realitas sosial dalam karya sastra merupakan ekspresi batin penulis yang dituangkan melalui bahasa. Representasi ini dapat berasal dari pengalaman hidup, pandangan terhadap realitas, imajinasi, atau perpaduan keduanya (Eyre, 2020; Davidsen, 2018; Vivas, 1970). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, mampu menghibur dan membawa pembaca ke dalam pengalaman baru. Novel juga memperluas wawasan melalui penggambaran kehidupan manusia, tokoh, dan nilai-nilai yang dihadirkan secara mendalam dan menarik.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kaya, tidak hanya menghibur pembaca dengan alur cerita yang memikat tetapi juga membawa pengalaman baru yang memperluas wawasan melalui penggambaran mendalam tentang berbagai sisi kehidupan manusia (Burgess & Williams, 2022). Hal tersebut terwujud melalui tokoh-tokoh yang dibangun dengan kompleksitas karakter, konflik batin, dan interaksi sosial yang realistis, pembaca diajak menyelami beragam perspektif, budaya, dan nilai-nilai yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sehari-hari, sehingga novel menjadi jendela untuk memahami keberagaman pemikiran, mengeksplorasi dilema moral, merasakan pergulatan emosi manusia dalam berbagai situasi, dan pada akhirnya, memperkaya pandangan kita tentang dunia dengan cara yang lebih mendalam dan personal dibandingkan bentuk media informasi lainnya (Hollis, 2021; Burns, 2016).

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia menghadirkan pandangan unik tentang perjuangan hidup, cinta, dan dinamika sosial. Kisah ini menggambarkan perjalanan tokoh utama yaitu Dewa yang terlihat akan nilai jujur, kerja keras dan cinta sejati. Haura, sebagai sosok “Bidadari” yang merepresentasikan kecantikan moral dan spritual dalam Islam. Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia menyajikan perspektif mendalam tentang dinamika kehidupan melalui kisah Dewa, seorang pria yang menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada kejujuran dan etos kerja tinggi dalam pencarian cintanya yang tulus, dihadapkan dengan kehadiran Haura yang digambarkan sebagai "Bidadari" – tidak sekadar karena pesona fisiknya, melainkan karena menjadi personifikasi dari keindahan akhlak dan spiritualitas dalam nilai-nilai Islam; narasi ini mengajak pembaca merenungkan bagaimana prinsip-prinsip hidup dan keimanan dapat menempa jiwa seseorang menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus menggambarkan pertemuan dua insan yang masing-masing membawa kekuatan karakter berbeda namun saling melengkapi dalam perjalanan menemukan makna cinta sejati yang tidak hanya berlandaskan ketertarikan duniawi tetapi juga kesesuaian nilai spiritual dan moral.

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Novel *Bidadari Untuk Dewa* tidak hanya menyajikan cerita tentang cinta, tetapi juga menggambarkan berbagai tantangan yang dialami oleh perempuan dalam mengejar kebahagiaan dan kesetaraan. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi cerita (Eagleton, 1983, h.36).

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia, ketika dikaji melalui perspektif sosiologi sastra, sesungguhnya menyingkap lapisan-lapisan realitas sosial yang lebih dalam dari sekadar narasi romantis pada permukaannya. Karya ini dengan cerdas menghadirkan potret perjuangan perempuan dalam masyarakat Indonesia kontemporer yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan religius, di mana tokoh Haura harus bernavigasi di antara ekspektasi sosial tentang "perempuan ideal" dan keinginannya untuk memiliki otonomi pribadi. Asma Nadia, sebagai penulis yang konsisten mengangkat isu-isu perempuan dalam karya-karyanya, menggunakan novel ini untuk mengeksplorasi ketimpangan gender yang masih berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan sosial—mulai dari pendidikan, karier, hingga relasi pernikahan—sambil tetap menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman yang diyakininya. Melalui dinamika relasi antara Dewa dan Haura, novel ini menyoroti bagaimana struktur sosial yang patriarkis masih memengaruhi pemahaman tentang peran gender, pembagian kekuasaan dalam hubungan, dan definisi tentang kesuksesan bagi perempuan; hal ini sejalan dengan pemikiran Eagleton (1983, h. 37) yang menekankan bahwa karya sastra tidak pernah hadir dalam ruang hampa melainkan selalu terikat dengan kondisi sosial-historis tempat ia diciptakan dan dibaca, sehingga analisis terhadap novel ini tidak hanya relevan sebagai kajian sastra tetapi juga sebagai refleksi terhadap perubahan sosial dan perjuangan kesetaraan gender dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Novel karya Asma Nadia juga pernah diteliti oleh Anggraeni (2022) dalam penelitiannya digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji penokohan yang ada dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* penelitian ini menganalisis karakter tokoh pendukung dalam cerita tersebut. Tri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Religi dalam Novel-Novel Karya Asma Nadia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* dan *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Syahrul & Saptawuryandari (2022) dalam penelitiannya yang mendeskripsikan karakter mulia berupa nilai-nilai Islam dalam novel *Assalamualaikum Beijing*, *Rumah Tanpa Jendela*, dan *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Supriani, dkk. (2023) menulis riset dengan judul “Struktur Naratif dalam Novel *Sehidup Sesurga* Karya Asma Nadia” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur fungsional di dalam novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia. Nofasari dkk. (2020) melakukan penelitian untuk menjelaskan karya sastra didaktis dalam novel Islam *Cinta Di Ujung Sajadah* ditinjau dari isi/uangkapan didaktisisme sastra Islam. Dilah & Zahro (2021) melakukan riset dengan menunjukkan bahwa dalam novel *Assalamuaikum Beijing* terdapat kecerdasan emosional tokoh perempuan muslimah yaitu mengelola, memotivasi dan membina hubungan. Puspitaningtyas & Effendi (2024) dalam penelitiannya menemukan unsur intrinstik, nilai-nilai pendidikan dan kelayakan novel *Rumah Tanpa Jendela* sebagai bahan ajar di tingkat SMA.

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia juga pernah diteliti oleh Sari, dkk., (2020) dalam penelitiannya menganalisis nilai-nilai sosial seperti cinta kasih, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup yang terdapat dalam novel *Bidadari Untuk Dewa*. Turmudzi & Fitri (2022) dalam penelitiannya mengkaji pesan-pesan dakwah yang

disampaikan melalui alur cerita dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* mencakup aspek akidah, akhlak, serta syariah. Prihartini, dkk., (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan jenis-jenis diksi yang terdapat dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* yaitu kata konotatif, kata konkret, dan kata serapan dari bahasa asing. Ara'af & Zainuddin (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa novel *Bidadari Untuk Dewa* diangkat dari True story yang berisikan pesan dakwah seperti aqidah, syariah dan akhlak.

Penelitian-penelitian terdahulu pernah meneliti dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu, Purnamasari, dkk., (2017) dengan aspek sosial termasuk fakta sosial, perilaku sosial, dan perubahan sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Rismayanti, dkk., (2020) dalam penelitiannya menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis aspek-aspek sosial dalam novel *Pussle Mimpi* karya Anna Farida. Muhtar (2018) membahas hubungan antara alur cerita dalam novel *Belantik* dengan realitas masyarakat yang mencakup deskripsi konteks sosial penulis, gambaran masyarakat, dan peran sosial pengarang melalui pendekatan sosiologi sastra. Dendy (2020) menggali refleksi sosial pada novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus yang meliputi penggambaran, bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental serta menganalisis nilai-nilai Pendidikan.

Nurika (2017) dalam penelitiannya membahas perspektif pengarang, serta latar belakang sosial dan budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Nasution (2016) meneliti pandangan dunia pengarang, konteks sosial budaya, peran tokoh wanita serta hubungan antar karakter dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Fals, dkk., (2023) mengkaji nilai-nilai nasionalisme, rela berkorban dan solidaritas dalam novel *Habibie* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Fauziah & Utari (2021) menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Dwilogi novel *Sepasang yang Melawan* karya Jazuli Iman. Arpa & Eryk (2021) mempelajari stratifikasi sosial yang tergambar dalam novel *Bumi Manusia* termaksud elemen status alamiah dan status yang diusahakan. Nilawijaya, dkk., (2021) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *DMC* karya Sri Rokhati serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kriminalitas dalam karya tersebut. Azhima, dkk., (2023) menganalisis nilai-nilai perjuangan yang termuat dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Pentingnya kajian sosiologi sastra adalah untuk memahami bagaimana teks sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritik kondisi sosial di masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai keterkaitan antara sastra dan masyarakat, khususnya dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia dari perspektif pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya dan hubungan antar tokoh.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan analisis kesenjangan yang telah dipaparkan. Penelitian ini akan mengkaji dengan pendekatan sosiologi sastra yang meliputi pandangan hidup pengarang, latar belakang sosiologi budaya, dan pandangan hidup pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia, hal tersebut diwujudkan melalui kata-kata, kalimat, atau percakapan antar tokoh.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra dalam Novel

Sastra merupakan cerminan dari realitas sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, sosiologi sastra berperan dalam menganalisis keterkaitan antara karya sastra dalam masyarakat. Karya sastra tidak hanya menjadi bentuk ekspresi individual, tetapi juga memuat nilai-nilai, norma, dan konflik yang ada dalam masyarakat (Wellek, 1993, h. 32).

Menurut [Hetherington \(2021\)](#), karya sastra senantiasa hadir sebagai manifestasi kreatif yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia dilahirkan. [Azarof \(2022\)](#) menambahkan penggunaan bahasa, metafora, dan berbagai perangkat naratif, sastra membawa dalam dirinya jejak-jejak struktur masyarakat, dinamika kekuasaan, dan arus perubahan sosial yang sedang berlangsung. [Krauth & Nash \(2018\)](#) menyatakan bahwa ketika seorang pengarang menuangkan imajinasinya dalam teks, ia tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh realitas sosial yang ia alami dan saksikan; pengalaman hidup di tengah komunitas tertentu, interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta keterpaparan pada isu-isu kolektif secara tidak langsung mewarnai tema, karakterisasi, dan pesan moral yang dihadirkan dalam karya. Sosiologi sastra, sebagai pendekatan kritis, membuka ruang interpretasi untuk menelaah bagaimana karya-karya tersebut tidak sekadar menjadi hiburan estetis, tetapi juga menjadi dokumen sosial yang merekam pergulatan nilai, ketegangan kelas, serta aspirasi kolektif masyarakat pada zamannya ([Barnwell, 2015](#)).

Karya sastra memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah prosa. Menurut [Waluyo \(2011, h. 11\)](#), prosa dapat diklasifikasikan menjadi prosa fiksi dan prosa non-fiksi. Prosa fiksi merupakan bentuk tulisan bebas yang diciptakan berdasarkan imajinasi penulis yaitu cerpen, novel dan roman. Prosa nonfiksi bukan termasuk karya sastra karna merupakan deskripsi dari kenyataan misalnya biografi, laporan ilmiah, catatan harian, dan sebagainya. Menurut [Semi \(1993, h. 32\)](#) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang menyajikan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam dan disampaikan dengan cara yang halus.

[Ratna \(2005, h. 46\)](#) mengungkapkan bahwa inti dari sosiologi sastra adalah keterkaitan antara sastra dan masyarakat, mencakup bagaimana hubungan tersebut terjalin serta dampaknya. Hal ini berfokus pada aspek kemanusiaan, karena sastra kerap menggambarkan perjuangan manusia dalam menjalani kehidupan hingga mencapai tujuan hidupnya.

[Ratna \(2009, h. 332\)](#) menjelaskan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren bahwa terdapat beberapa alasan penting mengapa sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, sehingga perlu dikaji dalam konteks keterkaitannya dengan masyarakat, di antaranya:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengundang masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sosiologi sastra dapat ditelaah melalui tiga sudut pandang utama. Pertama, melalui perspektif teks sastra, dimana peneliti mengkaji karya sastra sebagai representasi kehidupan masyarakat atau sebaliknya. Kedua, melalui perspektif biologis yang berfokus pada pengarang melibatkan analisis kehidupan pribadi pengarang serta latar sosila dan budaya yang memengaruhinya. Ketiga, perspektif reseptif, yang menyoroti bagaimana masyarakat menerima dan merespon teks sastra tersebut.

Sosiologi sastra dalam novel *Bidadari Untuk Dewa*

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia merepresentasikan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, novel tidak hanya dipandang sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merefleksikan nilai-nilai, norma, dan dinamika masyarakat. Dalam novel ini, peneliti menganalisis pandangan dunia pengarang yang mendeskripsikan perjalanan hidup berdasarkan realita kehidupan yang dialami Dewa, latar belakang sosial budaya yang menempuh pendidikan yaitu sarjana, pekerja keras dalam mencari sumber rezeki, tempat tinggal yang berlokasi di Jawa Barat yaitu Bandung, dan Agama yang dianut adalah Islam yang terlihat dari ibadah sehari-hari. Serta terdapat hubungan antar tokoh yaitu karakter Ibu, Dewa, dan Haura.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui kata, kalimat, dan dialog dalam novel yang bertujuan untuk menyajikan berbagai informasi kualitatif secara rinci dan mendalam. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup proses analisis dan interpretasi untuk menggambarkan suatu hal atau fenomena dengan cermat dan penuh makna (Sutopo, 2006, h. 8).

Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia edisi cetakan ke-2, yang diterbitkan pada Oktober 2017 oleh KMO Publishing sedangkan data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber bacaan yang relevan buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Wellek dan Warren. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan melalui analisis dokumen. Proses analisis dokumen melibatkan pembacaan novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia secara berulang, disertai dengan penandaan dan pencatatan kutipan-kutipan yang akan digunakan sebagai data primer. Data-data tersebut kemudian dianalisis yang berasal dari pernyataan tokoh dalam bentuk dialog, monolog, serta narasi yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis dokumen yang berasal dari novel yaitu:

1. Membaca novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia secara berulang dengan penuh penghayatan.
2. Mengumpulkan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* yang diyakini mencerminkan pandangan dunia pengarang
3. Mengidentifikasi data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* yang dianggap menggambar latar belakang sosila budaya
4. Mencari data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* yang menunjukkan pandangan pengarang terhadap para tokohnya
5. Menyimpulkan hasil temuan terkait kajian sosiologi sastra dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia
6. Menyusun dan menyajikan hasil temuan kajian sosiologi sastra dari novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mendeskripsikan tiga aspek yaitu: Pandangan dunia pengarang, Latar belakang sosial budaya, dan Karakter Tokoh, serta Hubungan Antar Tokoh dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa*.

Penelitian ini berfokus pada analisis karya sastra berjudul *Bidadari Untuk Dewa* yang ditulis oleh Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang akan mengkaji novel tersebut melalui tiga dimensi utama. Pertama, penelitian akan menggali pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam narasi dan tema-tema yang diangkat. Kedua, konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya akan ditelaah untuk memahami pengaruhnya terhadap elemen-elemen cerita. Ketiga, penelitian akan menganalisis kompleksitas karakter para tokoh serta dinamika hubungan antar tokoh yang terjalin dalam alur cerita. Melalui eksplorasi ketiga aspek tersebut, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana novel *Bidadari Untuk Dewa* merepresentasikan realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Sebagai bentuk sistematisasi temuan penelitian, tabel berikut menghimpun hasil analisis sosiologis terhadap novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia. Dengan mengorganisasikan data ke dalam tiga kategori analisis—pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya, serta karakterisasi dan relasi antar tokoh—tabel ini memudahkan pembaca untuk memahami secara komprehensif bagaimana novel ini tidak hanya menawarkan kisah inspiratif tetapi juga menjadi cermin atas nilai, struktur, dan dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Kisah Dewa dan Haura yang dihadirkan Asma Nadia menjadi medium untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kehidupan sosial dan spiritual yang relevan dengan realitas pembaca.

Tabel 1.

Pemetaan Elemen Sosiologis dalam <i>Novel Bidadari Untuk Dewa</i> Karya Asma Nadia		
Aspek Analisis	Kategori	Deskripsi
Pandangan Dunia Pengarang	Optimisme dalam Menghadapi Cobaan	Kisah Dewa menggambarkan bahwa setiap tantangan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk menguatkan hamba-Nya
	Keutamaan Kesetiaan dan Dukungan Keluarga	Melalui karakter Haura, pengarang menyampaikan pesan bahwa cinta sejati adalah yang bertahan dalam suka dan duka
	Keseimbangan Dunia dan Akhirat	Pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan hubungan spiritual
	Keberanian untuk Memulai Kembali	Novel menyoroti keberanian untuk bangkit dari kegagalan melalui usaha Dewa setelah mengalami kebangkrutan
	Refleksi atas Nilai-nilai Kehidupan	Penekanan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas meski dalam situasi sulit
Latar Belakang Sosial Budaya	Pendidikan	Dewa mengambil jurusan Kimia di UPI karena keterbatasan ekonomi; Haura adalah mahasiswa dari jalur undangan
	Pekerjaan	Dewa pernah bekerja sebagai pengajar kimia, pengusaha, motivator, dan investor
	Tempat Tinggal	Berlatar di Bandung (tempat bekerja) dan Sukabumi (kampung halaman)
	Agama	Islam, ditunjukkan melalui ibadah, syariat, dan akhlak para tokoh

Karakter dan Hubungan Tokoh	Dewa	Karakter: Pekerja keras, mandiri, tidak mudah menyerah Hubungan dengan Ibu: Menyadarkan ibunya tentang agama Hubungan dengan Haura: Menjadi imam yang baik, membimbing dan mengarahkan Haura
	Haura	Karakter: Cantik, baik, solehah, selalu berpikiran positif Hubungan dengan Dewa: Istri yang selalu mendukung, memaafkan, dan setia Hubungan dengan Ibu Dewa: Menantu yang menghormati dan berpikiran positif
	Ibu	Karakter: Tegas dan frontal dalam mengambil keputusan Hubungan dengan Dewa: Mengharapkan Dewa menikah dengan gadis sekampung Hubungan dengan Haura: Awalnya tidak merestui hubungan mereka

Tabel yang disajikan merupakan implementasi pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Goldmann (2013), yang menekankan hubungan dialektis antara karya sastra dengan realitas sosial masyarakat. Melalui tabulasi komprehensif ini, ketiga aspek utama—pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya, dan karakterisasi tokoh—diuraikan secara sistematis untuk mengungkap struktur bermakna yang menjembatani antara teks sastra dengan konteks sosialnya. Pada dimensi pertama, pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam lima kategori (optimisme, keutamaan kesetiaan, keseimbangan spiritual-material, keberanian memulai kembali, dan refleksi nilai kehidupan) sejalan dengan teori Goldmann (2013) tentang "vision du monde" atau pandangan dunia yang merepresentasikan kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Dimensi kedua mengenai latar belakang sosial budaya yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan agama mengkonfirmasi konsep Swingewood (1984) bahwa karya sastra merupakan refleksi langsung berbagai aspek struktur sosial dan institusional masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana novel ini memetakan dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia kontemporer dengan menampilkan persoalan pendidikan, mobilitas sosial, dan pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi ketiga yang menganalisis karakter dan hubungan antar tokoh melalui tokoh Dewa, Haura, dan Ibu mengonfirmasi teori Watt (2010) tentang pencerminan realitas sosial melalui konstruksi dan interaksi karakter dalam narasi. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bagaimana novel "Bidadari Untuk Dewa" tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mengekspresikan kesadaran kolektif dan struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks nilai-nilai religiositas, resiliensi menghadapi kesulitan ekonomi, dan dinamika hubungan keluarga dalam masyarakat modern. Analisis ini memberikan validitas terhadap teori Wellek & Kirk (2012) dan Austin & Warren (1983) yang menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan "model kehidupan" dan menjadi cermin realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menjadi alat bantu pemahaman struktural novel, tetapi juga menegaskan posisi karya Asma Nadia sebagai artikulasi bermakna tentang kondisi dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat Indonesia kontemporer, sekaligus mengajukan cara pandang alternatif dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui kekuatan spiritualitas dan dukungan sosial.

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa*

Asmarani Rosalba yang dikenal dengan nama pena Asma Nadia, lahir pada 26 Maret 1972 dan merupakan seorang penulis terkenal di bidang novel dan cerpen yang laris di pasaran. Novel-novel yang pernah ditulis yaitu *Cinta Tak Pernah Menari*, *Cinta Di Ujung Sajadah*, *Salon Kepribadian*, *Derai Sunyi*, *Rambuulan di Mata Ibu*, *Istri Kedua*, *Bidadari Untuk Dewa* dan *Assalamuualaikum Beijing*.

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* yaitu dimulai dari kehidupan sosok anak muda yang bernama Dewa yang fenomenal akan kejutan kehidupannya. Di usia 21 tahun sudah menghasilkan satu miliar, namun harus merasakan terjerat dengan hutang delapan miliar, menghadapi penyakit langka dimana delapan puluh persen berpeluang mengantarkan kematian. Namun hidupnya tidak hanya kesedihan, sebab Dewa memiliki bidadari yang setia menemani hidupnya dari jatuh hingga bangkit lagi. Bidadari tersebut selalu menggenggam tangannya untuk menguatkan jiwa Dewa. Pengarang menampilkan kekuatan cinta Dewa dan Bidadarinya dengan menampilkan kisah perjuangan Dewa membayar utang dan penyakit langka yang dialaminya dengan Istighfar, shalat, dan ridha Allah SWT.

Optimisme dalam menghadapi cobaan

Asma Nadia mengangkat kisah nyata dalam novel bidadari Untuk Dewa sebagai medium untuk menyoroti perjuangan manusia yang penuh liku. Kisah Dewa Eka Prayoga menggambarkan bahwa setiap tantangan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk menguatkan hamba-Nya melalui karakter Dewa, Asma Nadia menunjukkan bagaimana manusia mampu bangkit meskipun berada di titik terendah dalam hidup. Semangat ini menjadi inti dari banyak karya Asma Nadia, dimana tokohnya selalu menemukan harapan di tengah kesulitan.

Keutamaan kesetiaan dan dukungan keluarga

Dalam novel ini, sosok Haura digambarkan sebagai istri yang setia dan penuh cinta Asma Nadia menyoroti pentingnya peran keluarga, terutama pasangan hidup dalam mendampingi seseorang melewati masa-masa sulit. Melalui Haura, ia menyampaikan pesan bahwa cinta sejati adalah yang bertahan dalam suka dan duka, mengedepankan pengorbanan dan dukungan tanpa pamrih.

Keseimbangan dunia dan akhirat

Pandangan dunia Asma Nada juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan hubungan spiritual. Dalam kisah Dewa, ada momen dimana ia terlena oleh godaan dunia, yang kemudian hampir merusak keluarganya. Namun, ia akhirnya menyadari pentingnya kembali kepada Tuhan dan memperbaiki hubungannya dengan orang-orang terdekatnya. Hal ini mencerminkan pandangan Asma Nadia bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Keberhasilan untuk memulai kembali

Novel ini juga menyoroti keberanian untuk bangkit dari kegagalan. Ketika usaha Dewa mengalami kebangkrutan, ia tidak menyerah tetapi terus mencoba berbagai jalan untuk memperbaiki keadaannya. Pesan ini selaras dengan pandangan Asma Nadia yang selalu menginspirasi pembaca untuk tidak pernah berhenti berusaha, karena setiap kegagalan adalah bagian dari proses menuju kesuksesan.

Refleksi atas nilai-nilai kehidupan

Melalui kisah Dewa, Asma Nadia mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga integritas. Meski Dewa menghadapi tekanan besar dari para investor, ia tetap berusaha melunasi utangnya dengan cara yang halal. Ini menunjukkan bagaimana Asma Nadia menekankan pentingnya tetap berpegang pada prinsip meskipun situasi sangat sulit.

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer melalui penggambaran meraih pendidikan, perjuangan ekonomi, konflik keluarga, dan tantangan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kisah Dewa Eka Prayoga yang berjuang dari keterbatasan ekonomi untuk meraih kesuksesan, merepresentasikan banyak individu di Indonesia yang harus bekerja keras untuk mengatasi kemiskinan dan memperbaiki taraf hidup. Konflik dengan ibunya terkait pernikahan mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisional dalam masyarakat, sementara perjuangan spiritual Dewa menghadapi godaan materialisme menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan keimanan. Melalui cerita ini, Asma Nadia tidak hanya memotret tantangan yang dihadapi masyarakat modern tetapi juga menawarkan nilai-nilai pembelajaran yang relevan untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan keteguhan.

Latar belakang sosial budaya karya sastra dalam novel *Bidadari untuk Dewa*

Latar belakang sosial budaya merupakan salah satu elemen penting dalam pendekatan sosiologi sastra, sebagaimana ditekankan oleh Swingewood (1984) yang melihat karya sastra sebagai refleksi kondisi masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan. Dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia, latar belakang sosial budaya tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi cerita, tetapi membentuk realitas naratif yang mendalam dan mempengaruhi perkembangan karakter serta alur cerita secara keseluruhan. Novel ini menampilkan sebuah potret kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer dengan segala kompleksitasnya, khususnya dalam konteks Jawa Barat yang menjadi latar geografis utama cerita. Melalui pendekatan sosiologi sastra yang diperkenalkan oleh [Goldmann \(2013\)](#), aspek-aspek sosial budaya yang terkandung dalam novel ini dapat dipahami sebagai struktur bermakna yang memperlihatkan hubungan dialektis antara teks sastra dengan realitas sosial. Asma Nadia, sebagai seorang penulis yang memiliki kepekaan sosial tinggi, berhasil mengintegrasikan empat aspek sosial budaya yang dominan—pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan agama—ke dalam narasi yang mengalir dengan harmonis. Keempat aspek tersebut tidak hanya memberikan konteks pada perjalanan hidup tokoh utama, Dewa Eka Prayoga, tetapi juga mencerminkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti keterbatasan akses pendidikan karena faktor ekonomi, dinamika dunia kerja yang penuh gejolak, mobilitas geografis dalam pencarian penghidupan, serta nilai-nilai religius yang menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui representasi aspek-aspek sosial budaya tersebut, novel ini menjadi sebuah dokumen sosial yang bernilai, sebagaimana diungkapkan oleh [Wellek & Kirk \(2012\)](#) dan [Austin & Warren \(1983\)](#) bahwa sastra tidak hanya menjadi produk imajinatif, tetapi juga merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan "model kehidupan" yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Berikut akan diuraikan secara mendalam empat aspek sosial budaya yang membentuk latar belakang novel *Bidadari Untuk Dewa* beserta bukti tekstual yang mendukungnya. Latar belakang sosial budaya yang terdapat dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* Karya Asma Nadia mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan agama yang dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia terdapat sosial budaya yaitu pendidikan hal ini dapat dibuktikan dari pemilihan jurusan kuliah Dewa yang awalnya diterima di fakultas kedokteran namun karna ekonomi tidak mencukupi akhirnya Dewa harus memilih jurusan kimia dengan biaya yang terjangkau.

“Reaksi ibu dan realitas memaksa remaja yang baru lulus SMA itu beralih haluan, memilih Jurusan Farmasi ITB dan Kimia UPI. Setidaknya kedua ilmu ini cukup dekat dengan dunia kedokteran. Pilihan pertama tak berhasil ditembus. Dewa gagal masuk ITB, tapi lolos masuk UPI Jurusan Kimia.” (Nadia, 2017, h. 23)

Haura adalah pendamping hidup Dewa juga berpendidikan, hal ini terlihat jelas ketika Haura dimasa orientasi mahasiswa baru .

Jika ada satu hal yang dibenci Haura tentang kuliah adalah masa orientasi. Tradisi tahunan yang membuat sebagian besar mahasiswa senior meletakkan intelektualitas di dasar tanah dan membuat kebijakan tanpa mengindahkan logika serta etika yaitu masa ospek. (Nadia, 2017, h. 15).

Haura adalah seorang yang pintar hal ini terlihat jelas bahwa Haura masiswa dari jalur undangan.

Mahasiswa yang diterima melalui jalur undangan ini tidak mau sembarangan.... ia menghindari kakak kelas bersangkutan. Menyingkirkan dari sosok yang tampak jail. (Nadia, 2017, h. 16).

Pekerjaan

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia mengandung sosial budaya yaitu pekerjaan hal ini terlihat jelas dari selama Dewa mencoba untuk bekerja di Bimbingan belajar sebagai pengajar kimia, menjadi pengusaha, motivator handal, dan menjadi investor.

“Suasana keislaman kental, di samping kualitas pendidikan yang terlihat bagus. Kali ini Dewa bertemu langsung dengan pemilik, yang juga menjadi pengelola, sekaligus pengajar, Sayid Namanya. Setelah berbincang, Dewa diterima sebagai pengajar kimia untuk siswa SMP maupun SMA. Gajinya tiga ratus ribu rupiah. (Nadia, 2017, h. 28)

Banyak tanggapan positif masuk ke telinga pemilik hingga akhirnya Dewa, sekalipun baru tiga bulan bekerja, diangkat menjadi penyelia yang bertanggungjawab atas setiap kelas dan membawahi semua guru. (Nadia, 2017, h. 29)

“ Dewa memutuskan untuk menjadi pengusaha yaitu menjual sendiri buku perdananya.” (Nadia, 2017, h. 130)

“Tantangan lain menunggu. Omzet kafe menurun. Catering kehilangan pelanggan hingga jarang mendapatkan pesanan. Buku yng semula penjualannya bagus, lambat laun menurun.” (Nadia, 2017, h. 132)

“Disaat bersamaan Dewa tetap menjadi motivator yng laris mengisi seminar.” (Nadia, 2017, h. 133)

“Dewa berhasil menjaring 685 investor dengan total 7,8 miliar, namun naas ia harus merasakan jatuh berkali-kali karna Ruslan melarikan diri.” (Nadia, 2017, h. 198)

Tempat tinggal

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia mengandung sosial budaya yaitu tempat tinggal yang berada di Bandung untuk bekerja, Sukabumi merupakan kampung halamannya.

“Sebuah lembaga pendidikan terkenal di Bandung, menjadi tujuan pertama. Patung Ganesh, dengan Institut Teknologi Bandung yang memakai simbol serupa.” (Nadia, 2017, h. 24)

Alasan lain diajukan, harapan agar si anak tunggal menikahi gadis sekampung di Sukabumi, sehingga usia tua tak perlu dijalani perempuan itu dalam kesendirian. (Nadia, 2017, h. 158)

*“Lagian masih di Jawa Barat juga.”
Belum-belum sudah terasa percuma, mengutarakan keberatan. Tapi ikhtiar harus dituntaskan. (Nadia, 2017, h. 159)*

Dewa pulang ke Sukabumi, tidak memperpanjang kos. Sedangkan Haura menjalani rutinitas kuliah... (Nadia, 2017, h. 135)

Agama

Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia mengandung unsur sosial budaya yaitu Agama Islam hal ini terlihat jelas dari Ibadah, Syariat dan Akhlak setiap tokohnya.

“Kamu harus ingat. Di akhirat, semua dosa mungkin diampuni Allah. Tapi utang harus diselesaikan antara sesama manusia. Kalau kamu tidak melunasi di dunia, akan saya tagih di akhirat.” (Nadia, 2017, h. 236)

“Banyak zikir, Aa. Allah memberikan ujian karena kita kuat.” (Nadia, 2017, h. 202)

“Tidak ada jalan untuk melarikan diri!Laut di belakang kalian, dan musuh di depan kalian:Demi Allah, tidak ada yang dapat kalian rasakan lakukan kecuali bersungguh-sungguh penuh keikhlasan dan kesabaran.” (Nadia, 2017, h. 102)

“setiap ujian Allah selalu menjadi indikator untuk mengukur kesiapan seseorang.”
(Nadia, 2017, h. 106)

Karakter Tokoh serta Hubungan Antar Tokoh dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa*

Berdasarkan rumusan masalah yang membahas karakter tokoh serta hubungan antar tokoh dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia, tokoh-tokoh utama yang paing menonjol meliputi Dewa, Haura dan Ibu

Dewa

Tokoh utama yaitu Dewa adalah sosok pria pekerja keras dan mandiri. Kehidupan yang dialami Dewa selalu diuji dengan banyak cobaan dan tantangan yang berhubungan dengan uang. Dalam setiap ujian yang dilalui Dewa tidak ada satupun rasa untuk berhenti melangkah, karna ia mempunyai semangat untuk bangkit dan hasil yang ia lakukanpun berlebih sehingga hutangnya bisa dibayar.

“Terbukti ketika penerbitan buku berjalan lancar Dewa mampu mengalokasikan uang untuk membayar sekaligus melanjutkan usaha.” (Nadia, 2017, h. 316)

Tokoh Dewa memiliki keterkaitan di antara setiap tokoh yang digambarkan. Dewa digambarkan sebagai seorang anak yang menyadarkan agama kepada orang tuanya, terlihat ketika dewa memberikan pemahaman kepada Ibunya agar percaya kepada Allah

bahwa menikah merupakan ibadah yang memiliki pahala yang besar bukan percaya akan guru spiritual.

“Menikah itu harus diniatkan sebagai ibadah. Pernikahan tidak akan dibatalkan hanya karena nasihat guru spritual, ucapan, atau perbuatan yang tidak memiliki landasan syar’i.” (Nadia, 2017, h. 171)

Tokoh dewa memiliki hubungan dengan Haura yaitu sebagi imam yang baik, membimbing dan mengarahkan Haura kepada Allah SWT.

“Dewa tak langsung bersorak. Matanya menantang pandangan Haura, memastikan gadis yang hari itu mengenakan kerudung lebar berwarna biru, tidak sekedar ingin menyenangkannya.” (Nadia, 2017, h. 129)

“Dewa selalu bertanggungjawab dengan yang menjadi amanahnya. Keluarganya, oarang tua , tim, karyawan diletakkan di pundak yang sama.” (Nadia, 2017, h. 136)

Haura

Haura merupakan seorang gadis yang cantik, baik dan soleh dimana ia selalu memberikan energi yang damai bagaikan bidadari dari surga, hal ini terlihat jelas ketika Haura mendampingi Dewa dalam berbagai cobaan yang ia alami.

“Dewa menunjukkan pesan-pesan di handphone tentang prospek bisnis yang sangat menggiurkan. “Doakan aku.” (Nadia, 2017, h. 134)

Haura memiliki hubungan dengan Dewa yaitu sebagai seorang Istri yang selalu memaafkan dan tidak pernah lupa memberikan dukungan penuh untuk Dewa dengan sepenuh hati.

“Haura menggenggam tangan suaminya erat, setiap kali mereka melepas barang. Sayangnya, meski seluruh aset ludes, Dewa masih belum mampu melunasi utang.” (Nadia, 2017, h. 199)

“Banyak zikir, Aa. Allah memberi ujian karena kita kaut. Aa kuat,” bisik Haura sambil tangan mungilnya meremas sayang pundak sang suami.” (Nadia, 2017, h. 202)

Haura selalu berfikiran positif dengan hati yang bersih saat memiliki hubungan dengan Ibu yaitu sebagai seorang menantu.

“Sebagai menantu, dia tidak keberatan, ibu dari suami, mungkin ingin meneguhkan posisi yang tak tergantikan, sebagai wanita nomor satu di hati Dewa.” (Nadia, 2017, h. 179)

Ibu

Ibu merupakan orang tua dari Dewa Eka Prayoga yang memiliki sikap tegas dan frontal dalam mengambil keputusan, Hai ini terlihat jelas ketika ibu tidak merestui hubungan Dewa dengan Haura.

“Guru spiritual Ibu, melihat aura buruk dalam diri Haura.” (Nadia, 2017, h. 159)

“Alasan lain diajukan, harapan agar si anak tunggal menikahi gadis kampung di Sukabumi, sehingga usia tua tak perlu dijalani perempuan itu dalam kesendirian.”(Nadia, 2017, h. 158)

“ Ibu tidak ridha! Kalau kamu istikharah pasti bisa melihat peunjuk Allah yang juga tidak ridha. (Nadia, 2017, h. 166)

Penelitian terhadap novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia melalui pendekatan sosiologi sastra mengungkapkan bagaimana karya ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi inspiratif, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui analisis tiga aspek utama—pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya, serta karakterisasi dan relasi antar tokoh—terungkap bahwa novel ini memiliki struktur bermakna yang merepresentasikan nilai-nilai, dinamika, dan tantangan sosial yang relevan bagi pembaca. Pandangan dunia Asma Nadia yang tercermin dalam kisah Dewa dan Haura menghadirkan lima nilai fundamental: optimisme dalam menghadapi cobaan, keutamaan kesetiaan dan dukungan keluarga, keseimbangan dunia dan akhirat, keberanian untuk memulai kembali, serta refleksi atas nilai-nilai kehidupan. Latar belakang sosial budaya yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan agama berhasil menampilkan potret autentik dari kompleksitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks perjuangan ekonomi, mobilitas sosial, dan peran spiritualitas sebagai pegangan hidup. Sementara itu, karakterisasi tokoh Dewa, Haura, dan Ibu beserta dinamika hubungan di antara mereka memberikan gambaran nyata tentang konflik nilai tradisional dan modern, tantangan pernikahan, serta pentingnya resiliensi dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia tidak hanya berhasil menyajikan kisah inspiratif yang menghibur, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang mendalam, menawarkan refleksi berharga tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi berbagai tantangan hidup dengan integritas, keteguhan iman, dan dukungan dari orang-orang terdekat.

PENUTUP

Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia melalui pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana teks sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritik kondisi sosial di masyarakat yaitu pandangan hidup pengarang, latar belakang sosial budaya dan katakter tokoh dan hubungan antar tokoh.

Tokoh Dewa dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* merupakan tokoh utama dimana Dewa memiliki cerita yang fenomenal akan kejutan kehidupannya, Di usia 21 tahun sudah menghasilkan satu miliar, namun harus merasakan terjerat dengan hutang delapan miliar, menghadapi penyakit langka dimana delapan puluh persen berpeluang mengantarkan kematian. Namun hidupnya tidak hanya kesedihan, sebab Dewa memiliki bidadari yang setia menemani hidupnya dari jatuh hingga bangkit lagi. Bidadari tersebut selalu menggenggam tangannya untuk menguatkan jiwa Dewa. Pengarang menampilkan kekuatan cinta Dewa dan Bidadarinya dengan menampilkan kisah perjuangan Dewa membayar utang dan penyakit langka yang dialaminya dengan Istighfar, shalat, dan ridha Allah SWT.

Latar belakang sosial budaya yang terkandung pada novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia yakni pendidikan. Pendidikan Dewa dan Haura adalah mahasiswa jurusan kimia. Dewa memiliki segudang pengalaman pekerjaan yang dimulai dari pengajar bimbingan belajar, memiliki jaringan investor, menulis buku, pembicara seminar dan juga pengusaha ceker iblis. Dewa dan Haura tinggal di Jawa Barat yaitu di Bandung sedang Ibu tinggal di Sukabumi. Agama yang dianut dari sepasang suami- sitti tersebut agama Islam hal ini terlihat jelas ketika Haura selalu menerima takdir ini semata untuk mendapatkan ridha dari Allah

Karakter Ibu, Haura dan Dewa selalu memiliki hubungan yang baik dan pengarang yaitu Asma Nadia sukses menggambarkan karakter tokoh dalam penulisannya sehingga pembaca dapat merasakan karakter dalam tokoh-tokohnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Redaksi Transformatika atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan atas bimbingan, koreksi, dan saran yang sangat berharga selama proses penelaahan naskah. Proses yang profesional dan dedikasi tim redaksi dalam menjaga kualitas publikasi ilmiah sangat membantu penulis dalam menyempurnakan karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi fokus jurnal ini. Terima kasih atas dukungan dan kerjasama yang telah terjalin.

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Mutia Sari Devi mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, menulis naskah, dan melakukan revisi terhadap naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2022). Analisis Penokohan Dalam Novel Karya Asma Nadia Analysis Of Characteristics In Asma Nadia's Novel. *Pustaka:Jurnal Bahasa dan Pendidikan* , 2(3). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.81>
- Ara'af, N., & Zainuddin, M. (2020). Estetika Struktural Sastra Dakwah Dalam Bid'ah Untuk Dewa Karya Asma Nadia. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(1) 1–17. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Arpa, L. , N. & Eryk, F. (2021). Stratifikasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Totobuang*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.296>
- Austin, C., & Warren, L. (1983). Induced division synchrony in *Entamoeba histolytica*. Effects of hydroxyurea and serum deprivation.. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 32 3, 507-11 . <https://doi.org/10.4269/AJTMH.1983.32.507>.
- Azarov, Y. (2022). Yuly Aykhenvald: transformation of views. *Vestnik of Kostroma State University*. <https://doi.org/10.34216/1998-0817-2022-28-2-135-140>.
- Azhima, N., Ananda, D., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Binagogik*, 10 (2), 13-26. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- Barnwell, A. (2015). Enduring Divisions: Critique, Method, and Questions of Value in the Sociology of Literature. *Cultural Sociology*, 9, 550 - 566. <https://doi.org/10.1177/1749975515587716>.
- Bruns, C. (2016). Reading Readers: Living and Leaving Fictional Worlds. *Narrative*, 24, 351 - 369. <https://doi.org/10.1353/nar.2016.0021>.
- Burgess, J., & Williams, P. (2022). Rethinking crime fiction readers. *Creative Industries Journal*, 17, 45 - 59. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2057063>.

- Davidsen, H. (2018). The literary representation of reality. *Res Cogitans*. <https://doi.org/10.7146/rc.13104631>.
- Dendy, O., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa In*, 8 (2), 109-122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Dixon, P., & Bortolussi, M. (2009). Readers' Knowledge of Popular Genre. *Discourse Processes*, 46, 541 - 571. <https://doi.org/10.1080/01638530902959570>.
- Eagleton T. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell.
- Eyre, J. (2020). *Psychoanalytic criticism. Beginning theory* (fourth edition). <https://doi.org/10.7765/9781526153524.00010>.
- Fals, I., Nova, E., & Dzarna. (2023). Nilai Nasionalisme dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibie dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11 (3) <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v11i3.3119>
- Fauziah, S., & Dewi, T. U. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dalam Dwilogi Novel Sepasang Yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10, (2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Goldmann, N. (2013). Zionism, Israel, and World Jewry. *The Jewish Quarterly*. <http://dx.doi.org/10.1080/14725886.2013.796153>
- Hetherington, P. (2021). Creative rewriting and recontextualisation: fluid and shape-shifting literary works. *New Writing*, 19, 91 - 102. <https://doi.org/10.1080/14790726.2021.1924792>.
- Hollis, H. (2021). Readers' experiences of fiction and nonfiction influencing critical thinking. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55, 18 - 32. <https://doi.org/10.1177/09610006211053040>.
- Krauth, N., & Nash, P. (2018). Creative work as scholarly work. *New Writing*, 16, 281 - 302. <https://doi.org/10.1080/14790726.2018.1545791>.
- Muhtar, S., D. (2018). Novel Belantik Karya Ahmad Tohari Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 2 (1). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Nadia, A. (2017). *Bidadari Untuk Dewa*. KMO Publishing.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Matamorfoza*, 4(1). <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfoza/article/view/138>
- Nilawijaya, R., Awalludin., & Riya, T., A. (2022). Di Atas Mahligai Cinta: Kajian Sosiologi Sastra Dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Bastrando*, 1 (1).
- Nofasari, E., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Damaianti, V. S. (2020). Islamic Didactic Literature In The Novel "Cinta Di Ujung Sajadah" By Asma Nadia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13795>
- Nurika, I., C. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
-

- Prihartini, U., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2019). Diction In Bidadari Untuk Dewa Novel By Asma Nadia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*. AJHSSR. www.ajhssr.com
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/681/622>
- Puspitaningtyas, A., Effendi, A. (2024). Educational Values in the Novel Rumah without Windows by Asma Nadia . *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BioLAE) Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.33258/biolae.v6i1.1070>
- Ratna, N. K. (2005). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya anna farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7-14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Saraskina, L. (2023). Charachters-Readers in Dostoevsky's Novel The Possessed. The Sad Triumph of the Apocalypse. Dostoevsky and World Culture. *Philological journal*. <https://doi.org/10.22455/2619-0311-2023-4-172-201>.
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110471>
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Supriani, E., Musawwir., & Baitullah. (2023). Struktur Naratif dalam Novel “Sehidup Sesurga” Karya Asma Nadia. *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1).
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* . Universitas Sebelas Maret Press.
- Swingewood, A. (1984). Democracy, Industrialisation and Sociological Theory. , 312-329. https://doi.org/10.1007/978-1-349-17524-6_13.
- Syahrul, N., & Saptawuryandari, N. (2022). Understanding the Representation of Islamic Values Through Three Fiction Works by Asma Nadia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 644. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.006>
- Tri, Y., (2018). Nilai Religi dalam Novel-Novel Karya Asma Nadia. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.52166/humanis.v10i2.1152>
- Turmudzi, I., & Fitri, A. A. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1 (4). <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Vivas, E. (1970). Reality in Literature. *The Iowa Review*, 1, 116-127. <https://doi.org/10.17077/0021-065X.1136>.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Erlangga.
- Watt, I. (2010). Canhestro e deteriorado: as realidades do realismo. , 15, 186-203. <https://doi.org/10.11606/issn.2237-1184.v0i14p186-203>.
- Wayan, R, N., Nengah, M, I., & Nyoman, S, I. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9 (1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Wellek, R. , & W. A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Kirk, R. (2012). Notes from the Library in Volume 4:2. *The Journal of the Rutgers University Libraries*, 4. <https://doi.org/10.14713/JRUL.V4I1.1180>.